

Modernisasi Pesantren Salaf Terhadap Transisi Kehidupan Sosial Dalam Tinjauan Filsafat Sosial

Nurmahmudah

IAIN Kediri; Indonesia

nurmahmudah@iainkediri.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/11; Published: 2024/10/07

Abstract

Salaf pesantren is one of the Islamic educational institutions that has an influence and contribution in advancing science and character education for Indonesia. The renewal carried out by these salaf pesantren is a form of answering the needs of a dynamic society. The review conducted in this paper is to see the modernization of Hidayatut Thullab pesantren in the review of social philosophy, the question in this paper is how the social interaction relationship between the community and the educational innovation. The method used is a combination of literature study and field study, using the methods of domain analysis, componential analysis, taxonomy analysis, and cultural theme analysis, the purpose of this method is to find a construction of social situations. The result of this paper is that this pesantren has a semi-modern salaf character, which builds its social culture through a semi-modern curriculum, adequate Islamic material and a salaf culture-based pesantren living environment, so that the character of its social interaction is clearly illustrated as a pesantren community that has a strong Islamic identity.

(Filsafat Sosial, Modernisasi, Pesantren Salaf, Transisi)

Keywords



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Emile Durkheim dalam AKC Ottaway berpendapat, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda yang belum siap untuk hidup dalam masyarakat sosial.¹ Pendekatan sosiologi menekankan agar perkembangan peserta didik harus dipikirkan dalam hubungannya dengan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan oleh generasi tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma, kebiasaan, budaya kepada generasi di bawahnya bentuknya adalah statis, namun juga dinamis dalam kemajuan zaman.² Filsafat sosial bagian dari kajian filsafat yang mempelajari persoalan-persoalan perilaku sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan lebih komprehensif. Filsafat sosial bertugas memberikan

¹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 4.

² Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama*., 4.

interpretasi tentang alam semesta yang berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial. Filsafat sosial memiliki dua aktivitas: 1) konseptual yang menjelaskan apa adanya (*what the really is*), dan 2) normatif yang menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*). Jadi filsafat sosial tidak melulu dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana mengubah dan terjadinya transisi dalam masyarakat. Maka kaitannya pada tulisan ini adalah, penulis berusaha menjabarkan kejadian sosial apa adanya se *real* mungkin, atau sesuai mendekati fakta atau *what the really is* yang terjadi di pesantren Hidayatut Thullab, dan menemukan bagaimana perubahan pesantren khususnya dalam bidang pendidikan demi mempersiapkan diri terhadap transisi kehidupan sosial di Masyarakat. Namun tetap dengan melihat dari segi normatif atau *what the rally ought to be* terhadap masalah-masalah yang terjadi. Lalu modernisasi apa yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatut Thullab dalam transisi sosial dan bagaimana terjadinya interaksi transisi antara masyarakat dan pesantren tersebut?. Pesantren ini dipilih karena memenuhi beberapa unsur utama, diantaranya adanya modernisasi yang dilakukan oleh pesantren dalam kurikulumnya, selain itu keseimbangan kurikulum ajaran pesantren salaf dan pendidikan modern juga menjadi alasan penulis memilih pesantren ini.

Pendidikan adalah hubungan dan pergaulan sosial antara manusia yang ada dalam dunia pendidikan tersebut seperti antara guru, pegawai dan anak didik serta wali murid. Hubungan dan pergaulan sosial secara menyeluruh, merupakan suatu kesatuan dalam satu keluarga besar, yaitu keluarga sekolah. Mereka akan tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat karena adanya hubungan atau interaksi sosial yang terjadi secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Maka jelas di dalam dunia pendidikan ditemukan adanya interaksi sosial, maka terciptalah prinsip-prinsip sosiologis, pedagogis dan prinsip-prinsip lainnya, dengan mempergunakan prinsip-prinsip ini dalam proses pendidikan, maka diharapkan proses pendidikan akan berjalan secara baik dan lancar.

Menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan, termasuk di dalam pengertian struktur ini yaitu teori dan filsafat, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungannya secara keseluruhan dengan tatanan sosial Masyarakat.³ Modernisasi-modernisasi kecil yang dilakukan beberapa pesantren membuat pesantren lebih mampu bertahan dalam gempuran pendidikan berbasis teknologi. Begitu juga pesantren Hidayatut Tullab dimana sebagai studi kasus yang diangkat dalam tulisan ini.

³ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama*., 6.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembaruan sistem pendidikan pesantren yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in tetap *survive* ketika berhadapan dengan lembaga yang lebih modern, yaitu MTs dan MA HM Tribakti al-Makhrusiyyah dan SD, SMP, dan SMA Ar-Risalah dikarenakan tiga hal: *Pertama*, lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang menganggap berpaham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. *Kedua*, lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. *Ketiga*, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga pendidikan tradisional tersebut memungkinkan lestarnya kharisma kiyai, maka lembaga pendidikan tradisional tersebut dapat bertahan.⁴
- 2). Modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Kajian modernisasi dan modernisasi pesantren menarik karena mengandung beberapa makna penting, *pertama*, kajian modernisasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi modernisasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan pesantren merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, modernisasi, dan pembaruan pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi, dan manajemen pengelolaannya.⁵

Modernisasi pendidikan pesantren secara tersendiri memberikan dampak dalam gerakan-gerakan transisi sosial khususnya dalam dunia pendidikan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu: studi pustaka, dan studi kasus, proses-proses interaksi sekaligus akan dirangkai dengan dialog mendalam (*in depth dialog*) melalui wawancara mendalam atau *In-Depth Interview*; triangulasi; analisis domain, analisa komponensial,

⁴ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, n.d.).

⁵ Muhammad Hasan, "INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015), accessed January 1, 2024, <https://doi.org/hhttps://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

analisa taksonomi yaitu digunakan untuk melihat analisa tema budaya yang terbangun dalam sturktur sosial masyarakat pesantren:

- a) Analisis domain: Pertanyaan yang diajukan hanya berupa situasi sosial seperti *place*, *actor* dan *activity*. Pada analisis domain, peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Ditemukan domain atau kategori yang diperoleh dari pertanyaan *grand* atau *minitour*. Untuk menemukan domain maka konteks sosial atau objek yang diteliti peneliti harus melakukan analisis hubungan semantik antara kategori. Tipe hubungan semantik bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial.⁶
- b) Analisis Taksonomi, yaitu teknik analisis terhadap data keseluruhan yang terkumpul berdasarkan domain. Dengan demikian, analisis domain sebagai “*cover term*” pada konteks penelitian.
- c) Analisis Komponensial: Data dari analisis-analisis sebelumnya dikumpulkan untuk diorganisasikan bukan dari elemen yang serupa melainkan elemen yang memiliki perbedaan atau kontras.
- d) Analisis Tema Budaya: peneliti mencoba menarik benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.

Secara teknis, langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengonstruksikan semacam *eclectic frame work*, yang salah satu pilarnya mengikuti model analisis yang ditawarkan Huberman dan Miles, yaitu diawali dari pengumpulan data yang sudah terjaring melalui penggalan data, baik pra-lapangan, selama di lapangan, maupun *pasca* lapangan. Setelah data terkumpul baru dilakukan reduksi data, untuk selanjutnya dibuat kategorisasi data sesuai dengan tema atau permasalahannya. Setelah data berhasil dikategorisasikan, kemudian dilakukan pengorganisasian data dalam bentuk *display data* sehingga terlihat secara lebih jelas dan utuh, tujuannya untuk melakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).⁷ Terakhir, *validitas*, *reliabilitas*, dan uji keabsahan data.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fazlur Rahman memandang perlunya mencermati upaya-upaya pendidikan Islam dalam melakukan modernisasi dan modernisasi, ada 3 orientasi, seperti yang dipaparkan ulang oleh

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 347.

⁷ Faisal Sanapsih, *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Dalam Burhan Bungin *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023), 67.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 364–374.

Muhammad Hasan: 1) Menerima pendidikan sekular modern sebagaimana yang berkembang di Barat, kemudian mencoba untuk mengislamkannya, dengan dua tujuan: membentuk watak siswa dengan nilai Islam; dan mengambil para ahli yang berpendidikan modern untuk mengajarkan kajian-kajian sesuai keilmuannya dengan menggunakan perspektif Islam; 2) Menyederhanakan silabus-silabus tradisional; 4) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru, dengan memperhatikan durasi waktu belajar yang diperpanjang, disesuaikan dengan ruang lingkup kurikulum sekolah dan akademik modern.⁹

Tujuan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab adalah mengkaderkan ulama', misinya yaitu mencetak muslim yang memiliki kepribadian soleh-solehah, meneruskan perjuangan nabi yang berintelektual. Maka dasar dan tujuannya didirikan Perguruan Tinggi di pondok ini adalah mencetak ulama' yang berintelektual. Alasan yang diutamakan menjadi ulama' terlebih dahulu, karena karakter adalah hal dasar bagi seorang muslim. Dengan didirikannya Perguruan Tinggi yang nantinya akan dibangun di pesantren ini adalah sasaran yang ingin dituju yaitu semua kalangan masyarakat secara luas, agar santri tidak hanya diterima di kalangan santri saja yang notabennya berbasis pesantren saja, namun dapat diterima di kelompok lainnya yaitu masyarakat yang sesungguhnya.¹⁰ Maka untuk mewujudkan visi misi tersebut, K.H. Yasin sebagai pemimpin pondok pesantren yang berada di Dusun Petuk, Kabupaten Kediri, memulainya dari pembaruan kurikulum kelas khusus kejuruan ilmu fiqh, sehingga kelas *takhasus fiqh* ini diharapkan mampu mengasah ketajaman kritis siswa dalam mengambil sikap dan putusan terhadap suatu hukum. Begitu juga pembaruan tersebut terlihat dengan berkembangnya pesantren ini yang tidak hanya fokus pada pendidikan salaf, namun juga mendirikan pendidikan formal sampai tingkat perguruan tinggi.

Pada analisis domain tujuannya menemukan hubungan semantik antara kepemimpinan kiayi, materi yang diajarkan, serta kurikulum pesantren yang dianggap penulis sebagai unsur dasar yang membentuk cara berfikir dan karakter masyarakat pesantren dalam perilaku sosial.

Sekalipun pondok ini dalam perjalanannya melakukan modernisasi, namun ia tetap mempertahankan metode klasik sebagai identitas dari pesantren salaf, yaitu metode *sorogan*. K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan, di dalam menyampaikan pelajaran agama tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem *weton* dan *sorogan*.¹¹ Artinya kombinasi metode ini dianggap sah dan bisa terlihat adanya modernisasi dan modernisasi dalam kurikulumnya.

⁹ Hasan, "INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN," 4–5.

¹⁰ K.H. Ahmad Asyuni Yasin, "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab," 2019.

¹¹ Rochim Taufiq, *Teori Dan Teknologi Proses Pemesinan* (Jakarta: Higher Education Development Support Project, 1993), 47–49.

Dari analisis ditemukan bahwa dalam pembentukan karakter secara kurikulum jelas dan dalam metode penerapan capainnya pun sudah cukup menggambarkan transformasi pendidikan itu sendiri, sehingga karakter yang diinginkan terwujud dalam bentuk kebiasaan yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan lingkungan pendidikan pesantren yang sarat akan muatan materi agama Islam dengan ciri khasnya yaitu budaya pesantren salaf dan etika budaya jawa.

Ki Hadjar Dewantara sendiri menggagas sistem *paguron* atau *pawiyatan* (asrama atau lingkungan pesantren), yaitu dengan mewujudkan rumah guru atau *pamong* sebagai tempat yang dikunjungi anak didik. Anak didik yang dititipkan orang tuanya agar memperoleh pendidikan lanjutan yang terarah, terprogram, terkonsep, untuk jenjang kedewasaan yang lebih baik. Efek *paguron* lebih baik karena antara guru dan anak didik terjadi transformasi kehidupan secara langsung, integral, dan sangat efektif. Di dalam *paguron* dibutuhkan para pendidik yang memahami ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian, baik tingkah lakunya, maupun tutur katanya sehingga menjadi cermin dan panutan. Dengan demikian, diharapkan anak didik akan mewarisi nilai kepribadian sang guru.¹² Menurutnya, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹³ Maka hal ini menjadi metode yang tepat dalam mewujudkan visi misi pesantren tersebut yaitu membentuk masyarakat dan ulama' yang alim berkarater Islam dan cerdas artinya ketika ia menjadi ulama' maka berarti ia seorang alim yang berkarakter Islam, baru kemudian dikuatkan dengan kecerdasan kognitifnya sebagai seorang cendikiawan, karena kecerdasan tanpa adanya karakter Islam, maka kecerdasan itu akan sia-sia.

Tahap selanjutnya adalah analisis taksonomi. AKC. Ottaway secara sederhana ia memberikan definisi sosiologi pendidikan, yaitu sebagai suatu keilmuan yang membicarakan hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Situasi pendidikan adalah situasi yang berhubungan dengan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara masyarakat yang ada di sekolah tersebut. Hubungan sosial ini secara totalitas merupakan suatu unit keluarga yang tumbuh karena adanya interaksi sosial. Dalam hubungan itu terjadi timbal balik dan saling mempengaruhi. Maka jelas di dalam sosiologi pendidikan akan berlaku kerjasama antara prinsip-prinsip sosiologis dan prinsip-prinsip pedagogis beserta ilmu-ilmu yang membatu keduanya. Di dalam proses ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak tetapi juga berlaku bagi orang dewasa, dan kelompok-kelompok sosial yang terlibat secara langsung. Sosiologi pendidikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berkembang, maka kondisi dan situasinya pun selalu berubah, jadi ada interaksi sosial yang baru yang seolah-olah individu-individu itu sedang belajar berinteraksi sosial dengan kondisi yang dinamis, inilah yang

¹² Sukirman, *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2020), 24–25.

¹³ Taufiq, *Teori Dan Teknologi Proses Pemesinan*, 47–49.

dimaksud dengan prinsip paedagoginya sekolah.¹⁴

Norma sekolah biasanya berbentuk tata tertib yang disosialisasikan pada setiap awal tahun ajaran baru kepada siswa baru, sehingga mereka mudah beradaptasi, hal ini sebagai bentuk kultur sekolah yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan ciri khas sekolah. Misalnya bagi sekolah yang berciri khas dan berbasis Islam, maka aturan-aturan sekolah yang diterapkan akan berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁵ Untuk melihat itu mari kita bandingkan terlebih dahulu bahwa pesantren modern biasanya 90% pelajaran yang diberikan di sekolah adalah pelajaran yang disampaikan dengan metode modern, begitu juga kegiatan ekstrakurikuler sekalipun demikian di pesantren modern tetap memberikan pelajaran salaf yang biasanya hanya diberikan sekitar 10% saja. Sedang di pesantren ini metode pengajaran modern, dalam kurikulumnya metode modern tidak mendominasi, karena pesantren ini pada awalnya hanya difokuskan pada pesantren salaf saja, namun kemudian berkembang ke pendidikan semi modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar. Kiyai berperan dalam keilmuan salaf baik sebagai pemberi materi utama yaitu sebagai guru yang mentransfer keilmuan begitu juga sebagai pengawas dalam keseharian santri yang mukim. Tetapi ini tidak berlaku pada sekolah formalnya karena pelaksanaannya dibantu oleh tenaga-tenaga formal yang sudah ditunjuk, kiyai hanya berperan sebagai kepala sekolah dan pada tingkat pengawas saja. Maka pada interaksi sosial di pesantren ini lebih terlihat perilaku pesantren salafnya dengan ciri khas seperti cara berpakaianya lebih banyak menggunakan sarung baik bagi laki-laki maupun perempuan, cara berjalannya lebih banyak menunduk dan jalan cepat ketika melewati asrama lawan jenis, namun akan lebih lamban dan menunduk ketika melewati rumah sang kiyai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam menyikapi perbedaan kelas dan standarnya. Cara bicaranya pun berbeda, bagi santri modern lebih tegas, lugas dan *straight to the point*, berbeda dengan santri salaf yang lebih pasif. Begitu juga ketika mereka berintraksi dengan guru dan sesama murid, akan berbeda perlakuannya, dimana ketika berhadapan kepada guru atau yang lebih tua mereka sangat *ta'dzim* atau menghormati namun mereka akan biasa saja bersikap ketika bertemu dengan teman sesama santri. Perilaku-perilaku ini menunjukkan sosial masyarakat yang terbiasa terbangun di sekitarnya, dimana ini juga dipengaruhi dimana mereka tumbuh dalam masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi etika sopan santun dengan membedakan perbedaan sikap kepada guru, yang lebih tua dan kepada yang sebaya. Nilai-nilai keislaman yang dibangun di pesantren ini juga terlihat dalam perilaku sosialnya, misal mereka saling mengingatkan pada ibadah-ibadah sunnah, saling membantu dalam pelajaran dan hukum-tertentu, bahkan dalam beberapa hal ada aturan yang mengikat mereka seperti rutinitas pengajian, jama'ah dan ibadah lainnya.

¹⁴ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 5.

¹⁵ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 145.

DA. Wila Huky berpendapat, salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai pengontrol untuk saling mengawasi dari setiap perbuatan per-individu dan sikap per-keluarga, untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum. Sifatnya memaksa karena itu orang yang melanggar akan mendapat sanksi. Wujudnya biasanya berupa hukum adat istiadat, undang-undang dan lainnya. Melalui kontrol ini maka norma dapat mengatur hubungan antar pribadi, kelompok dan antar keduanya.¹⁶ Pada awalnya ketika santri masuk sama seperti yang dialami oleh manusia pada umumnya, selalu membutuhkan adaptasi terhadap lingkungan baru. Seseorang yang berada pada kelompok baru, akan mengalami kecocokan atau benturan dengan nilai-nilai norma yang ada itu adalah sebuah kewajaran. Mau tidak mau ia harus mengorbankan sebagian dari hasil proses sosialisasi yang sudah terbentuk sebelumnya, untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan kelompoknya yang baru. Maka dari itu seseorang yang masih baru dalam suatu lingkungan masyarakat atau kelompok cenderung akan membawa gayanya masing-masing, sehingga tidak jarang timbul benturan dalam menghadapi transisi sosial tersebut, misal gaya berkomunikasi orang Sumatra akan berbeda dengan gaya berkomunikasi orang Jawa. Hal ini juga berlaku bagi santri baru, namun ketika santri ini sudah mulai betah, mereka dapat beradaptasi dengan norma pesantren. Tidak heran norma yang baru ini ternyata tidak hanya mereka terapkan di pesantren saja, namun terbiasa terbawa ke rumah, dan biasanya akan membantu membangun *habit* baru di dalam rumah, serta memberikan inspirasi bagi keluarga dan masyarakat si santri tersebut. Hal ini dibuktikan, banyaknya santri yang mendaftar itu dikarenakan mendapat inspirasi dari saudara maupun kerabat ataupun tetangga mereka yang pernah mondok di pesantren ini.

Pada persoalan yang lebih spesifik yaitu pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat, di satu sisi sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, dilain pihak masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam itu dapat terjadi jika kepala sekolah aktif dan dapat membangun hubungan secara serasi,¹⁷ maka pada tujuan pesantren salaf, dimana peserta didik yang datang ke pesantren salaf biasanya tujuan utamanya adalah untuk mendalami kitab-kitab terutama dalam ilmu fiqih, namun dalam perkembangannya karena kebutuhan dan rekomendasi dari masyarakat sekitar dan para wali terkait kebutuhan sekolah formal bagi anak-anak mereka, maka pondok membuka sekolah formal tingkatan *madrasah ibtida'iyah* atau setingkat Sekolah Dasar sampai ke *'Aliyah* atau sekolah Menengah Atas. Pendidikan formal ini juga diikuti oleh mereka yang tidak mukim di pondok sehingga tidak dibatasi bagi yang mukim saja dan tidak dibatasi aturan-aturan yang mengikatnya. Manajemen ada guru-guru yang mengurusnya begitu juga dengan mata pelajaran diampu oleh guru-guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.

¹⁶ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 146.

¹⁷ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 147.

Pendekatan sekolah dengan masyarakat seharusnya dijalin dengan berbagai pendekatan untuk bisa bekerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat. Dalam hal ini terutama kepala sekolah yaitu kiyai harus berperan ganda, selain sebagai kiyai dan kepala sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara pesantren dengan masyarakat. Maka kepala sekolah atau kiyai harus memahami teknik-teknik *public relations* yang baik sehingga berhasil menyampaikan misinya. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini, diantaranya: 1. Penyampaian di waktu yang tepat, 2. Menghormati pendapat dan kepentingan orang lain, 3. Mampu membaca situasi dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan, 3. Mengenali bakat, karakter, dan keahlian diri, 4. Mampu meyakinkan orang lain, menggiring pembicaraan dan menyentuh perasaan orang lain. Pendekatan ini bisa dimulai dengan acara mengundang orang tua/masyarakat, misal seperti pertemuan orang tua murid, pergantian pengurus sekolah, pembagian rapor, acara kelulusan, pertandingan-pertandingan, upacara-upacara tertentu, ulang tahun sekolah, pameran pendidikan dsb.¹⁸ Kegiatan-kegiatan ini walau belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pesantren Hidayatut Thullab tapi sebagian besar kegiatan-kegiatan tersebut sudah dilakukan dan langsung dipimpin oleh sang kiyai selaku kepala sekolah, beberapa kegiatan tersebut bisa diakses melalui akun resmi youtube maupun *website* pesantren.

Dalam hubungannya sekolah dengan masyarakat, ada beberapa hal lainnya lagi yang perlu diperhatikan yaitu terkait informasi, sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan sebagai tugas bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk memberikan informasi yang menyeluruh. Diantara yang perlu disampaikan yaitu terkait: visi dan misi, program kerja, sejarah singkat sekolah, prestasi yang dicapai, dan fasilitas sekolah. Selain itu sekolah juga bisa membentuk dewan sekolah. Tugas dewan sekolah meliputi: membantu merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, membantu memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan sekolah, penggalan dana dan meningkatkan peran masyarakat. Dewan sekolah juga mempunyai wewenang mengadakan musyawarah melalui pimpinan dewan sekolah, rapat pleno dan komisi-komisi teknis dalam rangka menentukan kebijakan sekolah, kesejahteraan sekolah, sumbangan suka rela dari masyarakat dan orang tua murid untuk peningkatan kualitas pendidikan,¹⁹ namun Dewan Sekolah atau pesantren biasanya hanya ada di pondok-pondok modern yang sudah tersistemkan sebagai wakaf yang dipegang oleh perwakilan dari masyarakat, bukan milik pribadi atau keluarga besar, contoh yang sudah menerapkannya adalah pesantren modern Gontor. Di Pondok salaf biasanya tugas ini langsung diemban oleh kiyai sebagai pemilik dan pengelola utama pondok, sehingga kadang berpengaruh pada eksistensi dan pamor pondok ketika pendiri utamanya meninggal. Dari semua kebutuhan tersebut untuk mewujudkan komunikasi yang baik sebagai landasan sosial antara sekolah yaitu pesantren

¹⁸ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 147–148.

¹⁹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama.*, 148.

dengan masyarakat khususnya di pesantren salaf belum bisa diterapkan secara utuh, mengingat tradisi kebiasaan yang terbangun dalam budaya salaf yaitu kiyai hanya sebagai figur pemikir, pemberi intruksi dan penentu kebijakan, dan pelaksanaan di lapangan sebagian besar dikerjakan oleh para pengurus pesantren yang sudah ditunjuk dan biasanya menggunakan sitem gotong royong dengan cara mengambil dari alumni dan santri-santri senior atau kerabat kiyai. Mengingat sistem penghormatan yang tinggi terhadap kiyai sebagai tokoh ningrat yang artinya tidak perlu banyak bergerak cukup menitahkan saja maka para pengurus akan segera melaksanakannya, sistem ini terbangun karena muncul adanya rasa penghormatan yang besar dan luar biasa sebagai bentuk *ta'dzim* dan mendapatkan berkah dan karamah dari sang kiyai.

Proses sosial ini bisa dijelaskan melalui perbedaan dari tiga jenjang pembagian tugas yang ada di madrasah Hidayatut Thullab, yaitu melalui pembagian wilayah kerja *mudir* atau kepala sekolah. *Mudir 1* yang bertanggungjawab secara keseluruhan, yaitu pada tingkat SP (Sekolah Pemula sampai dengan tingkat Aliyah).²⁰ Sedangkan *mudir 2* bertanggung jawab pada bidang keamanan dan musyawarah, fokus bidang kerjanya yaitu pada tingkatan Tsanawiyah.²¹ Pada *mudir 3* pada tingkatan SP dan Ibtidaiyah yang bertujuan agar santri dapat membaca dan menulis Arab. Pada tingkatan SP santri diajarkan baca tulis Arab saja, pada tingkat selanjutnya sampai kelas 4 Ibtidaiyah santri diajarkan baca tulis *pegon* atau tulisan arab tanpa tanda baca, kelas 5 dan 6 santri sudah diwajibkan menghapuskan ilmu nahwu dan shorof (Ilmu tata bahasa Arab), dan pada tingkatan kelas 6 Ibtidaiyah tujuan utamanya santri sudah lancar membaca kitab *berharakat* (memiliki tanda baca), dan juga sudah mulai dilatih untuk belajar membaca kitab kosongan atau tanpa harakat. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pada madrasah salaf terdapat organisasi yang membahas tentang *Bahsul Matsa'il* yang terdiri dari siswa dari semua kelas dan tingkatan, kegiatan ini dilakukan di Aula/Mushola. Sedangkan kegiatan tambahan di pondok atau asrama adalah *Jami'iyah* yaitu seperti *Muhadloroh* atau latihan pidato/dakwah/ceramah yang diadakan satu minggu sekali pada sabtu malam. Pesantren membebaskan santri untuk mengambil kelas khusus di luar pondok terkait digitalisasi, komputerisasi ataupun lainnya yang berkaitan dengan media sosial.²² *Mudir* yang ditunjuk sebenarnya bukanlah tenaga profesional yang biasanya digunakan oleh sekolah modern atau pesantren modern yang sudah memiliki sertifikat pendidik dan memiliki keahlian dalam tatakelola serta manajemen sekolah, tapi ini ditunjuk oleh kiyai terhadap santrinya yang senior atau yang sudah lulus, sehingga ini menjadi kendala dalam melakukan modernisasi lebih lanjut dalam tatakelola dan

²⁰ Saiful Hasan, "Wawancara Mudir 1 Madrasah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.

²¹ Munfarid, "Wawancara Mudir 2 Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.

²² Miftahul Arif, "Wawancara Mudir 3 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab, Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.

manajemennya, karena memang tujuan kiyai adalah menjaga ciri khas pondok sehingga tidak tercampur dengan model lainnya jika menerima lulusan dari pondik lainya, namun seharusnya hal ini tidak bisa diterapkan pada soal management, mengingat pondok ini masih memiliki banyak kekurangan dalam bidang tersebut. Definisi modernisasi atau pembaruan pendidikan, menurut Santoso S. Harjoyo sebagaimana dikutip Cece Wi-jaya, adalah transisi baru dan berkualitas yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya dan sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan, dengan tujuan tertentu dalam dunia pendidikan”.²³ Istilah pembaruan menurut Fazlur Rahman secara bahasa Arab adalah *tajdīd*, sedangkan transisi adalah *ish-lâh*, maka kedua istilah ini menurut Voll, mencerminkan suatu tradisi yang berlanjutan. Tradisi untuk memperbarui dan mengubah menggambarkan usaha perseorangan ataupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicita-citakan.²⁴ Dari pengertian ini didapatkan pemahaman bahwa pembaruan dan transisi harus tergambar dalam bentuk tradisi yang berkelanjutan, sehingga ada konsistensinya dalam setiap generasi. Pada kenyataannya di pesantren ini, begitu sang Kiyai atau pendiri utamanya K.H. A.Yasin mangkat dan diteruskan anaknya transisi dan pembaruan itu masih diteruskan dan dikembangkan lagi.²⁵ Proses ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan salaf juga mengikuti perkembangan dan transisi sosial sebagai bentuk jawaban pesantren salaf atas kebutuhan masyarakat di sekitarnya, yaitu dengan cara menggambarkan sistem dan metode penyampaian melalui sistem pendidikan modern. Penyeimbangan keilmuan akhiran dan dunia itu penting, terutama ketika kemodernan membantu lebih mudah dalam mewujudkan cita bersama, yaitu menjadi penerus generasi Islam sebagai ulama’ yang cendikiawan di masyarakat.

Analisis terakhir adalah analisis tema budaya. Benang merah dari kategorisasi adalah penjabaran taksonomi bahwa pendidikan di dalam pesantren, baik materi, kurikulum dan gaya kepemimpinan kiyai di dalam pesantren salaf maupun modern pada tingkatan SP (Sekolah Pertama), *Ibtidiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah* dan *Itmamiyah* dengan target kognitifnya, yaitu pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah mampu membaca kitab *Sulam Taufiq* dan *Fathul Qorib*, pada tingkatan *Tsanawiyah* santri mampu membaca kitab *Fathul Mu’in*, pada tingkatan *Aliyah* santri dapat membaca *Fathul Wahab*, dapat tercapai walau tidak signifikan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan tidak tercapainya secara signifikan, diantaranya: pada pesantren salaf kemampuan santri dalam mendalami bahasa Arab yang kurang memadai, dimana Bahasa Arab sebagai alat utama dalam mempelajari kitab-kitab salaf tersebut, sedang pada sekolah formalnya di pesantren ini yaitu kurangnya guru yang memiliki

²³ Cece Wijaya and et.al., *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 6.

²⁴ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, 16.

²⁵ Nurmahmudah Nurmahmudah, “Renewal And Modernization of The Salaf Pesantren Education System in The Perspective of The Philosophy of Religious Studies,” *Fenomena* 22, no. 1 (2023): 35–52.

kompetensi sesuai standar nasional dengan pengalaman yang kurang memadai sehingga tidak bisa mendorong siswa lebih kritis terhadap ilmu-ilmu modern. Sekalipun secara keseluruhan tujuan utama santri secara kognitif adalah dapat membaca kitab secara *sorogan* (membaca kitab gundul tanpa *harakat*) dan mampu memberikan *ma'na* terhadap *syarah* yang sudah ada secara mandiri dan dapat menjelaskan bagi orang lain atau di depan publik dapat tercapai. Sedang secara spiritual dan psikomotoriknya hal ini terlihat pada tahapan akhir, yaitu tahapan *itmamiyah*, sekalipun tidak semua santri bisa sampai pada tahap ini, karena pesertanya hanya berasal dari santri yang sudah senior dan lulus, dari kalangan pengajar atau alumni yang menjadi guru di pesantren tersebut, yang sebelumnya sudah mendapatkan materi *tasawuf*, kitab yang digunakan adalah kitab “*al-hikam*” karya Ibnu Athoillah,²⁶ namun perilaku masyarakat pesantren secara psikomotorik sudah memenuhi unsur masyarakat pesantren salaf sebagaimana adanya. Berdasarkan pada observasi, pengamatan dan wawancara pendekatan tasawuf yang diterapkan di pesantren ini adalah lebih banyak menggunakan tasawuf al-Ghazali.

Tenaga pendidik dan sarana-prasarana di pondok ini sedikit berbeda dari pondok lainnya, yaitu untuk menjaga tujuan utama, sistem serta karakteristik pondok yang sudah terbentuk dalam diri alumni, sehingga membuat kiyai hanya mengambil guru dari alumni saja, sehingga tidak terjadinya tarik menarik dengan corak lainnya, maka hal ini dapat menjaga keutuhan corak dan karakteristik pondok sesuai dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren ini.²⁷ Selain itu tersedianya perpustakaan, didirikannya sekolah formal (yang setara dengan SD, SMP, SMA dan dalam agenda Perguruan Tinggi), ditambah dengan adanya *amaliyah* yang diberikan kepada santri yang dipimpin langsung oleh kiai untuk mendukung kelancaran belajar mengajar santri. Serta terjaganya metode *sorogan* sebagai ciri khas pesantren salaf, ada program lain yang lebih spesifik yang tidak dimiliki pesantren salaf lainnya yaitu *ijazahan kubro* yang diselenggarakan khusus bagi santri senior dan masyarakat luar.²⁸ Ada salah satu metode yang tidak diajarkan di pesantren-pesantren salaf, yaitu latihan diskusi di dalam kelas dengan metode dialektika dimana santri ditunjuk secara acak untuk memimpin musyawarah dengan menyampaikan materi pada hari itu kemudian dilanjutkan dengan membuka tanya jawab, posisi guru sebagai pembimbing dan pengawas, jika santri sang *presentator* ini tidak mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh audiens maka guru akan membantu memberikan jawabannya.²⁹ Metode ini tentu menjadi metode yang sangat modern, dengan metode ini santri tidak hanya percaya apa yang dipelajari tapi mampu mengkritisi ulang, dan mengkonfirmasi serta mencari validitas kebenarannya melalui dialektika, sehingga budaya berpikir yang “doktriner”

²⁶ Yasin, “Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.”

²⁷ Nurmahmudah Nurmahmudah, “GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRADISI PESANTREN,” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 2, no. 2 (December 2018).

²⁸ Yasin, “Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.”

²⁹ Fuad Mualawi, “Wawancara Kepada Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab,” November 2019.

mulai tersingkirkan secara perlahan. Menurut Fazlu Rahman hal ini wajar, karena inovasi dan modernisasi dalam bidang pendidikan memang membutuhkan waktu yang lama. Santri pun lebih dianjurkan untuk mondok atau bermukim,³⁰ hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu fokus kepada pengkaderan ulama' yang memiliki karakter soleh dan solehah, ulama' pasti memiliki karakter soleh dan solehah namun intelektual yang biasa hanya didapat dari sekolah formal saja belum tentu memiliki karakter soleh solehah seperti yang diinginkan oleh al-Qur'an Hadist. Terkait kelemahan sarana dan prasarana yang kurang memadai di tengah perkembangan perubahan zaman teknologi yang serba cepat menurut beliau dapat diatasi dengan internet, jadi sebagian santri senior dapat membawa *handphone* dan sebagian lainnya dapat mengakses internet melalui komputer kantor yang sudah disediakan.³¹

Transisi dan perkembangan zaman pada sekarang ini membawa pesantren salaf khususnya harus mampu beradaptasi menghadapinya, termasuk soal *skill* seorang guru dan kiai yang kadang-kadang dianggap dapat digantikan dengan cara *digitalisasi* guru, atau tutor-tutor secara *online*, namun metode seperti ini tidak dapat menggantikan posisi pesantren terutama budaya sosial yang terbangun di lingkungan masyarakat pesantren.³² Maka dari pada itu kiyai dengan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi komunikasi ini, ia menggunakannya sebagai media dakwah seperti melakukan dakwah secara langsung yang disiarkan secara *on air* melalui telfon untuk disambungkan kepada suatu forum jama'ah, dan acara ini juga disiarkan ke penjuru kota lainnya, seperti hasil wawancara ini beliau pernah *melakukan on air* dengan hanya berada di rumah dihubungkan ke forum suatu jamaah pengajian di negara Thailand.³³ Santrinya juga diberikan tugas untuk latihan dakwah secara online, mereka diberikan kesempatan untuk mengupload dakwah digitalnya melalui akun youtube resmi pondok, sehingga santri tidak asing terhadap komunikasi digital ini. Akan tetapi modernisasi ini belum berjalan maksimal, baru sebatas mengupload kegiatan santri dalam memberikan pidato secara singkat, sekalipun sebenarnya melatih santri secara mental dan juga keluwesan didalam menyampaikan materi dakwahnya.

Unsur kebiasaan di pesantren yang dibentuk oleh masyarakat pesantren tidak akan bisa dirasakan secara langsung jika melalui perantara *gedget* atau gawai, nilai *khidmatnya* akan berbeda, karena *khidmat* inilah yang dipercaya masyarakat membawa *karomah* dan keberkahan dalam hidupnya, yang melimpahkan pahala kebaikan sehingga dapat memberikan ketenangan hati dan memberikan keberkahan dalam kehidupan. Nilai seperti ini bisa diukur sebenarnya dan dapat dilihat sebagai pembentukan karakter santri secara tidak langsung, inilah yang secara tidak langsung dan tidak

³⁰ Yasin, "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³¹ Yasin, "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³² Yasin, "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³³ Yasin, "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

disadari mampu membentuk karakter seorang santri, dan ini tidak akan didapat dimanapun kecuali di dalam pesantren, seperti budaya yang terbentuk dengan sendirinya tanpa ada komando, diikuti secara serentak tanpa adanya kritis. Perilaku-perilaku seperti menundukkan kepala dan membungkukkan badan sampai 45 derajat ketika jalan di depan kiai, bahkan kiai duduk jarak jauh pun mereka sudah melakukan ini, bahkan ada yang tidak berani mengangkat kakinya untuk berjalan tegap namun cukup menggunakan lututnya saja sehingga tidak berdiri tegap untuk jalan di depan kiai. Budaya lainnya seperti menyusun sandal dan menyiapkan sandal khusus kiai, meminum kopi bekas kiai dan lain sebagainya.

Interaksi masyarakat pesantren dengan masyarakat luar dan wali murid adalah bentuk interaksi pesantren sebagai sekolah dengan masyarakat sosial. Namun program ini belum berjalan secara maksimal karena masih terkungkungnya sistem pesantren salaf dengan paradigma klasik sehingga membuat gerakan pesantren salaf lebih terbatas dibanding pesantren modern, maka informasi itu baru sebatas informasi yang bisa diakses melalui *website* resmi pesantren, bukan melalui kegiatan interaksi secara langsung kepada wali murid, seperti musyawarah bersama tentang kemajuan pesantren dan lain sebagainya. Begitu juga pembentukan dewan pesantren yang belum terlaksana sama sekali, dan juga kerjasama yang seharusnya bisa dilaksanakan sehingga bisa dirasakan transisinya dalam kurikulum, metode maupun dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah, LSM dan lain sebagainya. Keuntungan dari kerjasama itu sebenarnya banyak, dan itu yang belum terlaksana di pesantren-pesantren salaf, penyebabnya diantaranya adalah pesantren dianggap milik pribadi atau keluarga atau kelompok tertentu, sehingga tidak mau membuka diri bagi masuknya organisasi dari luar sekalipun dalam bentuk kerjasama, selain itu pesantren juga dianggap sebagai lahan pahala sebagai tempat sumbangan yang menerima tanpa memproses bantuan-bantuan menjadi sesuatu yang bernilai guna atau bernilai tambah, misal bantuan berupa uang dijadikan bentuk barang, atau bangunan mati tapi bukan jasa yang bisa diputar ulang menjadi pemasukan tambahan bagi pesantren salaf. Sehingga banyak pesantren salaf yang mengalami kendala dalam perkembangannya.

KESIMPULAN

Modernisasi yang dilakukan oleh pesantren sudah terlihat adanya usaha modernisasi, ini membuktikan adanya kesadaran kebutuhan dalam melakukan adaptasi pembaruan dalam dunia pendidikan salaf, yang selama ini masih identik dengan gayanya yang klasik tradisional. Transisi dalam dunia pendidikan pesantren salaf Hidayatut Thullab baru menyentuh media dakwahnya, belum sampai kepada kurikulum inti pendidikan baik di dalam sistem pendidikan salaf maupun sekolah modernnya. Belum memiliki tenaga pengajar khusus dalam bidang teknologi komunikasi serta

minimnya fasilitas yang menunjang pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut membuat modernisasi ini masih *stagnant*, baru sebatas memanfaatkan *trend* dan budaya komunikasi digital saja. Akan tetapi perlu diapresiasi bahwa kiyai memberikan izin khusus bagi santri seniornya untuk mendalami keilmuan ini sudah membuka jalan bagi pendidikan salaf dalam memberikan kesempatan bagi dirinya untuk ikut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga kemoderanan pendidikan bisa diikuti secara perlahan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Hubungan interaksi sosial yang terbangun dalam budaya sosial masyarakat pesantren sudah terbangun, memiliki identitas salaf dengan budaya etika jawa yang kental, sehingga dalam interaksi sosialnya memiliki ciri khas tersendiri, akan tetapi interaksi antara masyarakat sekolah yang diwakili oleh guru, dewan sekolah dan santri senior masih terbatas. Kiyai masih menjadi pemegang *role* utama dalam interaksi keduanya, dan itu hanya sebatas kebutuhan pengabdian kiyai bukan pesantrennya secara utuh sebagai suatu lembaga pendidikan. Sebenarnya pesantren-pesantren salaf jika lebih mau membuka diri terhadap interaksi sosial, seperti dalam bidang informasi, strategi mencari dukungan masyarakat, sehingga terwujudlah kerjasama antar keduanya memberikan manfaat yang lebih besar, khususnya bagi pesantren, seperti memberikan dampak yang lebih luas dan signifikan pada dunia pendidikan seperti yang sudah dirasakan oleh pesantren-pesantren modern.

REFERENCES

- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, n.d.
- Arif, Miftahul. "Wawancara Mudir 3 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab, Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.
- Cece Wijaya and et.al. *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Hasan, Muhammad. "INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015). Accessed January 1, 2024. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.
- Hasan, Saiful. "Wawancara Mudir 1 Madrasah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.
- Mualawi, Fuad. "Wawancara Kepada Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab," November 2019.
- Munfarid. "Wawancara Mudir 2 Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri," November 2019.
- Nurmahmudah, Nurmahmudah. "GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRADISI PESANTREN." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 2, no. 2 (December 2018).
- . "Renewal And Modernization of The Salaf Pesantren Education System in The Perspective of The Philosophy of Religious Studies." *Fenomena* 22, no. 1 (2023): 35–52.

Radiansyah. *Sosiologi Pendidikan Agama*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015.

Sanapsih, Faisal. *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, *Dalam Burhan Bungin Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sukirman. *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2020.

Taufiq, Rochim. *Teori Dan Teknologi Proses Pemesinan*. Jakarta: Higher Education Development Support Project, 1993.

Yasin, K.H. Ahmad Asymuni. "Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab," 2019.